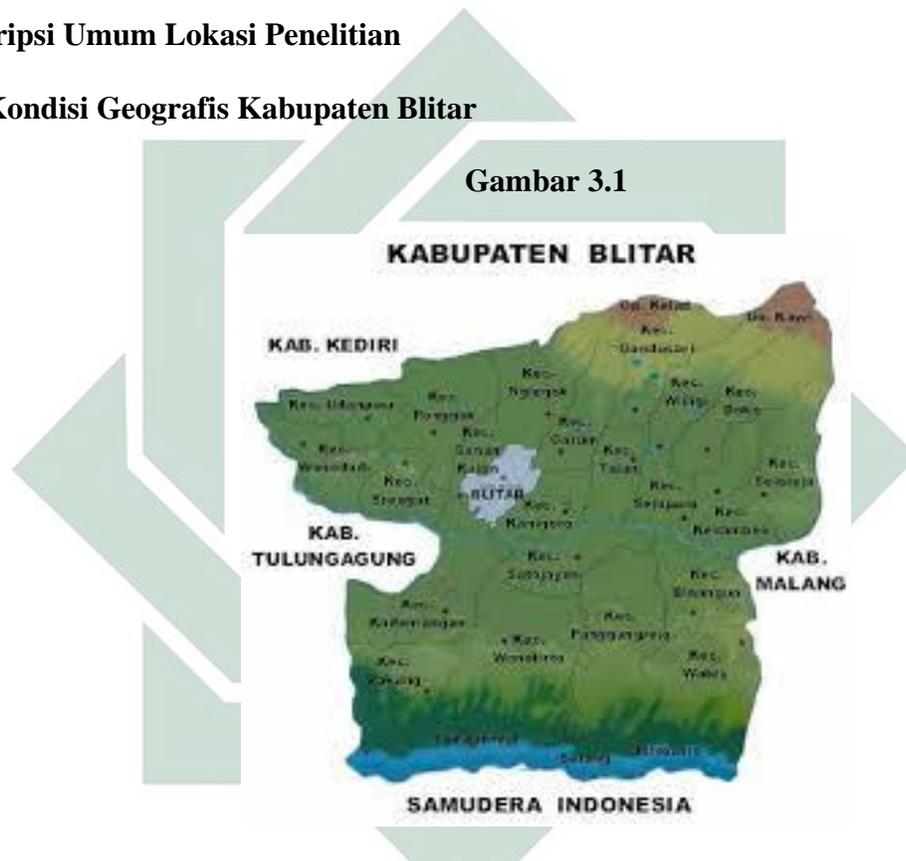


BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Kabupaten Blitar



Peta Kabupaten Blitar

Kabupaten Blitar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, dengan ibu kotanya adalah Kanigoro. Posisi Kabupaten Blitar terletak sebelah Selatan Khatulistiwa, tepatnya $111^{\circ}40'$ - $112^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}58'$ - $8^{\circ}9'$ Lintang Selatan. Secara geografis langsung mempengaruhi perubahan iklim. Iklim Kabupaten Blitar termasuk tipe C.3 dimana rata-rata curah hujan tahunan 1.478,8 mm dengan curah hujan tertinggi 2.618,2 mm per tahun dan

terendah 1.024,7 per tahun. Sedangkan suhu tertinggi 30 Celcius dan suhu terendah 18 celcius. Letak Kabupaten Blitar berada di sebelah barat daya Ibu Kota Propinsi Jawa Timur, Surabaya, dengan jarak kurang lebih 160 Km.¹ Kabupaten Blitar berbatasan langsung dengan 3 wilayah Kabupaten, adapun batas – batas wilayah adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Batas Wilayah Kabupaten Blitar

Batas	Keterangan
Sebelah Utara	Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang
Sebelah Timur	Kabupaten Malang
Sebelah Selatan	Samudera Indonesia
Sebelah Barat	Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri

Kabupaten Blitar merupakan wilayah dengan memiliki itensitas bencana cukup tinggi, terletak wilayah dibagian selatan jawa dan batasi oleh Gunung aktif yakni Gunung Kelud di sebelah utara dan laut (samudera indonesia) disebelah selatan. Kabupaten Blitar juga terdapat sungai besar yang melintasi, dikenal dengan nama Sungai Berantas. Mayoritas masyarakat kabupaten Blitar memanfaatkan Sungai Berantas sebagai irigasi di lahan pertanian, selain digunakan sebagai irigasi disepanjang aliran Brantas juga terdapat dua PLTA,

¹ www.Blitarkab.go.id diakses pada 03-01-2017 pukul 13.00.

yakni PLTA Wlingi Raya dan PLTA Lodoyo sebagai pemanfaatan sungai sebagai sumber energi dari alam.

Kabupaten Blitar memiliki luas wilayah 1.588.79 Km, dengan tata guna tanah sebagai Sawah, Pekarangan, Perkebunan, Tegal, Hutan, Kolam Ikan dan lain-lain. Kabupaten Blitar di belah oleh sungai Brantas menjadi dua bagian yaitu Blitar Utara dan Blitar Selatan.² Blitar selatan dan Blitar utara memiliki perbedaan mengenai potensi dari masing-masing wilayah. Untuk Blitar Selatan merupakan wilayah dengan kontur pegunungan sehingga lahan di wilayah ini cenderung kering yang cukup kritis, meskipun tidak merata di seluruh wilayah bagian selatan. Untuk wilayah Blitar bagian utara, merupakan wilayah dataran rendah dengan berdekatan dengan lereng Gunung vulkanik yang dapat memberikan kesuburan tanah dan juga wilayah ini cenderung beriklim basah.

2. Kondisi Demografis Kabupaten Blitar

Kondisi demografis meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan.

a. Penduduk

Adapun jumlah penduduk Kabupaten Blitar pada tahun 2010, Dari data yang diperoleh, jumlah penduduk akhir tahun menurut jenis

² Ibid

kelamin berdasarkan yang tercatat dan teresgistrasi dapat dilihat dalam tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Kabupaten Blitar
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Laki-laki	630.755 Jiwa
Jumlah Perempuan	637.419 Jiwa
Jumlah Total	1.268.194 Jiwa

Sumber: Kabupaten Blitar dalam angka 2016

Dari tabel diatas, bahwa penduduk blitar secara keseluruhan mencapai 1.268.194 jiwa, terdiri dari penduduk perempuan 637.419 jiwa dan laki – laki 630.775 jiwa. Adapun tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Blitar mencapai 0,80% dengan kepadatan penduduk rata-rata 729 km². Adapun kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling banyak adalah Kecamatan Ponggok dengan total penduduk Sebanyak 104.083 jiwa, sedangkan untuk Kecamatan Bakung menjadi wilayah yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit.

Dari jumlah jiwa yang telah disebutkan diatas, data untuk daftar pemilih tetap (DPT) pada pemilihan kepala daerah 2015 cukup besar. Dari tabel di bawah ini, dapat dilihat mengenai jumlah daftar pemilih tetap

(DPT) per kecamatan, jumlah desa di tiap-tiap kecamatan dan juga jumlah unit Tempat Pemungutan Suara (TPS) per-kecamatan. Data tersebut diperoleh dari data yang dihimpun oleh KPUD Kabupaten Blitar sebagai pihak penyelenggara Pilkada. Adapun jumlah pemilih tetap di Kabupaten Blitar pada pilkada 2015 seperti data yang telah tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.3
Jumlah Daftar Pemilih Tetap Per-Kecamatan pada Pilkada
Kabupaten Blitar 2015

No.	NAMA KECAMATAN	JUMLAH DESA	JUMLAH TPS	TOTAL DPT
1	PONGGOK	15	214	81,330
2	SRENGAT	16	134	51,919
3	WONODADI	11	99	40,099
4	UDANAWU	12	87	34,210
5	GARUM	9	125	50,288
6	NGLEGOK	11	143	57,665
7	SANANKULON	12	111	43,151
8	SELOPURO	8	89	35,545
9	TALUN	14	129	50,824
10	DOKO	10	87	33,199
11	GANDUSARI	14	150	57,770
12	KESAMBEN	10	109	43,733
13	SELOREJO	10	79	31,664
14	WLINGI	9	111	43,357
15	BINANGUN	12	96	37,652
16	PANGGUNGREJO	10	103	35,549

17	SUTOJAYAN	11	99	41,202
18	WATES.	8	78	25,449
19	BAKUNG	11	69	23,582
20	KADEMANGAN	15	146	55,450
21	WONOTIRTO	8	86	33,291
22	KANIGORO	12	150	60,534
JUMLAH		248	2,494	967,463

Sumer: Dari KPUD Kabupaten Blitar 2015

Dari data yang telah di sebutkan diatas jumlah DPT pada pilkada calon tunggal 2015 adalah 967.463, yang tersebar di 248 Desa dengan ditunjang 2.494 TPS sebagai sarana untuk menyalurkan suaranya. Untuk kecamatan yang memiliki jumlah pemilih terbesar terdapat di Kecamatan Ponggok, yakni sebesar 81.330 DPT yang tersebar di 15 Desa, untuk unit tempat pemungutan suara (TPS) di Kecamatan Ponggok berjumlah 214 unit. Untuk daerah atau kecamatan yang memiliki daftar pemilih tetap paling kecil pada pilkada 2015, yakni Kecamatan Bakung dengan jumlah 23.582 DPT, yang tersebar di 11 Desa dan untuk unit tempat pemungutan suara di Kecamatan Bakung berjumlah 69 TPS.

b. Pendidikan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai penanda tingkat pembangunan sumber daya manusia (SDM) di suatu wilayah baik kota

maupun desa. Sehingga pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam perkembangan suatu wilayah. Perkembangan pendidikan di Kabupaten Blitar dapat dikatakan mengalami kemajuan yang cukup baik. Dapat dilihat melalui tingkat pendidikan masyarakatnya yang terbilang cukup tinggi, banyak masyarakat yang telah lulus dari tingkat SLTA bahkan sudah banyak yang menjadi sarjana.

Adanya perkembangan tersebut karena di Kabupaten Blitar memiliki aspek penunjang dalam sistem pendidikan yang bagus, mulai dari tingkatan yang paling rendah hingga jenjang perguruan tinggi. Unit sarana pendidikan paling banyak pada tingkatan Sekolah dasar, dengan 897 unit baik swasta maupun negeri. Selain itu dalam menunjang anak dalam urusan pendidikan agama, di Kabupaten Blitar juga terdapat ponpes/Madin 86 unit yang tersebar di setiap kecamatan.

c. Ekonomi

Kabupaten Blitar dalam masalah perekonomian, memang masih berkuat pada sektor agraris. Karena ditunjang dengan keadaan alamnya yang masih alami dan juga berdekatan dengan gunung vulkanik aktif yang dapat menyuburkan tanah. Masyarakat Kabupaten Blitar selain bekerja sektor agraris, mereka juga berwira usaha di bidang peternakan, dengan menjadikan Blitar sebagai salah satu daerah penghasil telur terbesar.

Selain bidang agrobisnis yang menjadi andalan perekonomian masyarakat Kabupaten Blitar, juga terdapat wilayah tambang seperti batu kapur dan juga pasir besi. Untuk tahun belakangan ini pemerintah telah berupaya untuk menggenjot pada sektor pariwisata. Karena blitar memiliki banyak wisata yang masih alami dan perlu di perkenalkan pada masyarakat luas. Dengan kekayaan alam yang dimiliki, dapat membatu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Blitar.

d. Aspek sosial Kemasyarakatan

Dari pengamatan peneliti, yang berkaitan dengan kelompok-kelompok *civil society* di Kabupaten Blitar sangatlah banyak. Seperti ormas yang bergerak di bidang keagamaan maupun sosial dan budaya, Lembaga Swadaya Masyarakat dan juga media lokal baik TV maupun Radio.

Civil society memiliki beberapa potensi yang cukup besar dalam mensukseskan even-even politik seperti pilkada. *Civil society* memiliki massa atau pengikut yang dapat menjadi keunggulan strategis, sehingga dari potensi tersebut dapat meningkatkan peran masyarakat akan politik dan menjadi kekuatan daerah apabila dikelola dengan baik

Salah satu organisasi terbesar dengan memiliki jumlah massa yang cukup besar di Kabupaten Blitar. Nahdlatul Ulama juga berperan

dalam proses sosialisasi dan memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai mekanisme pilkada dengan calon tunggal.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Kelompok Nelayan Kabupaten Blitar dan sangat berpengaruh pada pilkada 2015. Mereka melakukan sosialisasi kepada anggota maupun masyarakat, terlebih para nelayan yang tidak mengetahui akan diselenggarakannya pilkada calon tunggal. Selain itu mayoritas nelayan adalah masyarakat yang secara geografis di wilayah pesisir. Untuk memberikan informasi di pelosok desa. Mereka aktif berkeliling untuk mensosialisasikan dan memberikan pendidikan politik, dengan bekerja sama dengan KPU untuk memberikan pemahaman mengenai mekanisme pilkada calon tunggal, kepada para nelayan maupun masyarakat sekitar.

Sedangkan ormas yang bergerak pada kesamaan profesi, di Kabupaten Blitar terdapat organisasi paguyuban tani dengan anggota yang cukup besar. Paguyuban Tani berdiri sebagai organisasi yang sangat penting, sebagai penunjang untuk kebutuhan informasi masyarakat dalam bidang agrobisnis. Unit usaha tersebar diseluruh wilayah Kabupaten Blitar meliputi, pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Organisasi Paguyuban Tani merupakan kelompok terbesar dengan dalam bidang pertanian (*agriculture*) dengan komoditi utamanya berupa padi.

e. Keadaan Sosial Keagamaan

Berdasarkan data dari penelitian, peneliti mendapatkan beberapa data yang didapat. Keagamaan di Kabupaten Blitar memang sangat beragam, agama yang ada di Kabupaten Blitar meliputi Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Berdasarkan pemeluk agama di Kabupaten Blitar, prosentasenya akan ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Pemeluk Agama di Kabupaten Blitar

Agama	Jumlah populasi
Islam	92,80%
Kristen Protestan	2,35%
Katolik	1,95%
Hindu	2,39%
Budha	0,54%

Sumber: Kabupaten Blitar dalam angka 2016

Dari data diatas menunjukkan bahwa untuk periode tahun 2016 masyarakat yang memeluk agama Islam menjadi kelompok mayoritas di Kabupaten Blitar. Diposisi yang kedua hindu menjadi agama yang memiliki pengikut dengan prosentase 2,39 serta di susul dengan agama Kristen protestan yang memiliki cukup banyak pengikut. Kemudian

katolik dan juga budha yang memiliki pengikut meskipun tidak banyak.

Dalam keterangan diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara pemeluk agama bisa sangat diraskan sangat majemuk dimana terdapat dua entitas agama yang sama besar dan memiliki pengaruh yang sama-sama besar anhtara agama satu dengan agama yang lainnya. Meskipun demikian masyarakat Kabupaten Blitar memiliki tingkat kemajemukan yang cukup tinggi sehingga toleransi beragama bisa dirasakan.

f. Keadaan Sosial Budaya

Masyarakat Kabupaten Blitar memiliki berbagai agama yang dianut, namun tidak menjadi hal yang dapat memisahkan nilai-nilai kebersamaan. Identitas agama dikabupaten Blitar, dapat melebur dalam budaya adat istiadat yang memang sudah lama berkembang dan dipercayai sebagai identitas bersama. Seperti di wilayah Kecamatan Doko, dalam melaksanakan kegiatan adat kejawen, *slametan* atau selamatan dalam istilah bahasa indonesianya. Semua golongan agama yang ada ikut berpartisipasi dalam acara tersebut, namun yang membedakan pada prosesi doanya. Dari fenomena tersebut, budaya yang sejatinya sudah mengakar dan menjadi identitas bersama dapat memunculkan sikap toleransi dengan berbagai macam golongan agama.

Keadaan sosial budaya di Kabupaten Blitar terbilang masih menggunakan atau melestarikan budaya jawa atau kejawaan dalam istilah jawa seperti berikut ini:

- 1) Kabupaten Blitar juga memiliki *even* budaya yang biasa disebut oleh masyarakat sebagai ritual untuk mensucikan atau memandikan gong Kyai Pradah, *even* tersebut digelar pada tiap bulan *mulud* dalam penanggalan jawa. Kegiatan tersebut memang sudah menjadi agenda rutin tiap tahun, dan sudah menjadi kegiatan kebudayaan warga masyarakat kabupaten Blitar terutama masyarakat Blitar selatan.
- 2) Bersih desa, biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan *sura* dalam istilah penanggalan jawa. Kegiatan ini dilakukan di tempat yang di keramatkan di desa-desa atau dalam istilah jawa di sebut *punden*. Di tempat tersebut digelar upacara *slametan*, sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas apa yang telah di berikan
- 3) Kirim leluhur, tradisi yang masih dijalankan oleh mayoritas masyarakat untuk memperingati hari kematian keluarga. Tradisi ini memang warisan nenek moyang, yang kemudian setelah islam masuk tradisi tersebut diakulturasikan.

- 4) Tradisi *unggahan/megengan* adalah sebuah tradisi yang dilakukan menjelang bulan Ramadan. Pada dasarnya *unggahan* sama dengan tradisi kirim leluhur namun hanya momennya saja yang berbeda.

Penggunaan budaya sebagai identitas bersama, dapat menumbuhkan kesadaran untuk hidup bersama dan berdampingan tanpa menimbulkan konflik. Dengan adanya nilai-nilai toleransi yang tumbuh dan berkembang, akan meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai antar sesama, sehingga tidak ada sekat pemisah dalam kehidupan sosial di Kabupaten Blitar.

B. Kondisi sosial politik dalam Pilkada Kabupaten Blitar

Aspek sosial politik di Kabupaten Blitar, dapat dikatakan sebagai daerah yang dinamis. Dengan munculnya satu pasangan calon menunjukkan bagaimana dinamika politik yang terjadi sangat ketat, didalamnya penuh dengan strategi-strategi politik yang jitu untuk memenangkan pemilu serentak di tahun 2015.

Disisi kehidupan masyarakat dalam berpolitik dapat dilihat melalui pilihan yang mereka berikan dalam pemilu. Baik masyarakat Kota maupun Kabupaten Blitar, kecenderungan memilih mereka hampir sama, yakni mayoritas masyarakat memilih Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Partai ini dipandang mempunyai kekuatan yang cukup besar dalam memenangkan kontestasi pilkada. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perolehan kursi dari masing-masing partai di Kabupaten Blitar.

Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Blitar, pada pemilihan anggota legislatif tahun 2014 tersusun dari sembilan partai politik, dengan rincian sebagai berikut

Tabel 3.5

Jumlah Kursi Partai Politik di DPRD Kabupaten Blitar

Partai Politik	Jumlah Kursi
Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	13
Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)	9
Partai Amanat Nasional (PAN)	7
Partai Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA)	6
Partai Demokrat	4
Partai Golongan Karya (GOLKAR)	4
Partai Nasional Demokrat (NASDEM)	3
Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	3
Partai Persatuan Pembangunan (PPP)	1
Jumlah	50

Dari data diatas menunjukkan dominasi PDI-P dalam perolehan kursi di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Blitar, jumlah perolehan kursi PDI-P sebesar 13 kursi. Dengan kekuatan 13 kursi tersebut, PDI-P dapat mengusung satu pasangan calon meskipun tidak membentuk koalisi dengan partai politik manapun. PDI-P secara langsung mengusung calon petahana yang pada periode sebelumnya menjabat sebagai wakil bupati.

Partai-partai lain sepertinya berpikir ulang untuk melawan calon petahana yang akan maju. Sempat muncul koalisi Koalisi Rakyat Berjuang dibawah pimpinan PKB dan PAN. Dengan mengusung Heri Romadhon dan Ahmad Fathoni sebagai calon bupati dan wakil bupati. Namun sampai batas akhir penutupan pendaftaran, mereka tidak kunjung mendaftarkan diri karena mempunyai alasan tidak adanya titik temu dalam tubuh koalisi.

Aliansi besar sebenarnya sangat diharapkan dapat memunculkan calon untuk dijadikan pesaing terhadap calon petahana agar pilkada dapat lebih kompetitif. Memang sebelum adanya putusan MK Nomor : 100/PUU-XIII/2015, banyak partai politik tidak menunjukkan aktivitas politik. Tidak adanya aktivitas politik tersebut karena mereka berpatokan pada UU No.08 Tahun 2015, disalah satu point didalamnya menyebutkan batas minimal pasangan calon yang akan maju adalah dua pasangan calon. Ketentuan tersebut berlaku jika tidak ada calon yang maju sebagai pesaing maka pilkada akan diundur pada tahun berikutnya sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu tersebut untuk mengumpulkan kekuatan, sehingga peluang mereka akan terpilih menjadi besar.

Setelah dimenangkannya gugabatan calon tunggal di MK dan terbit putusan yang poin intinya menyatakan, bahwa bagi daerah dengan hanya memiliki satu calon, akan tetap dapat melaksanakan pilkada dengan mekanisme yang akan ditentukan oleh pihak penyelenggara. Dengan terbitnya putusan tersebut menjadikan aliansi besar semakin tertekan, sehingga keputusan-keputusan atau langkah yang diambil oleh parpol di tubuh koalisi harus cepat dan tepat dalam menentukan calon yang akan maju dalam pilkada.

Dengan waktu yang cukup singkat tersebut, aliansi besar tidak berhasil memunculkan calon yang akan diusung. Banyak pertimbangan yang menjadi faktor tidak munculnya calon yang akan diusung, selain itu adanya dinamika yang terjadi didalam tubuh koalisi menjadikan aliansi besar tidak dapat ikut serta dalam pemilihan bupati 2015. Sebenarnya peluang dalam pengajuan menjadi calon bupati sangat terbuka, terlebih ada 37 kursi di DPRD Kab, Blitar yang tidak digunakan. Kuota ini sangat besar dan menjadi *mubazir* apabila tidak digunakan sebaik-baiknya.

Dalam pelaksanaan pilkada 2015, partisipasi masyarakat diprediksi cukup rendah setelah munculnya calon tunggal. Masyarakat menilai calon tunggal pasti yang akan menang dan mereka akan enggan datang untuk menyalurkan suaranya. Banyak pihak sangat membantu terselenggaranya pilkada, seperti pihak penyelenggara dan berbagai *civil society* yang berpartisipasi. Partisipasi *civil society* dalam pemilihan kepala daerah tidak meninggalkan fungsinya dan tidak terjebak dalam lingkaran politik yang sifatnya dukung-mendukung calon. *Civil society* hanya

memberikan bantuan agar dapat terselenggaranya pilkada dengan baik dan juga memberikan kritikan yang membangun, sehingga kedepan pilkada Kabupaten Blitar menjadi lebih kompetitif.

Adapun kelompok-kelompok yang berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah meliputi ormas dan LSM seperti kelompok petani, nelayan, ormas keagamaan Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi masyarakat yang berbasis keagamaan. NU mempunyai visi memberikan kemaslahatan umat menuju masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, demokratis dan mandiri. Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 oleh para ulama pengasuh pondok pesantren yang di dalam komunitas Islam mempunyai kesamaan wawasan, pandangan, sikap dan tata cara pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Kesamaan yang telah membudaya dan menjadi watak (karakter) itu dilembagakan dalam Nahdlatul Ulama sebagai wadah perjuangan bersama dan sebagai wadah pengejawatahan rasa tanggung jawab yang mendalam atas kelestarian *Izzul Islam Muslimin*.

Selanjutnya dari kelompok keprofesian yakni kelompok tani. Paguyuban tani merupakan kelompok yang berfokus pada sektor pertanian. Dengan berkembangnya inovasi di bidang pertanian dapat memberikan peluang dan juga hambatan. Hambatan ini dapat dipecahkan melalui pembentukan sebuah organisasi yang dapat mewadahi para petani. Dengan di bentuknya kelompok ini, petani dapat lebih berdaya guna dalam penyediaan sarana pertanian, perluasan usaha tani, permodalan dan juga pemasaran.

Dengan dibentuknya organisasi ini merupakan titik awal pengembangan agribisnis serta memperkuat kelompok tani, sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Nama tani makmur dipilih dengan harapan agar nama tersebut dapat menjadi sebuah doa dan menjadi sebab semakin meningkatnya kemakmuran bagi seluruh petani desa.

Selain dari kelompok tani juga ada dari kelompok keprofesian nelayan. Kelompok nelayan merupakan sebuah organisasi nelayan di pesisir Kabupaten Blitar. Kelompok ini berdiri dengan anggota seluruh masyarakat pesisir, yang mempunyai profesi di bidang perikanan baik usaha tambak maupun nelayan yang melaut. Motivasi para nelayan ini membuat kelompok adalah agar semakin berkembangnya usaha perikanan di wilayah pesisir Blitar. Setelah berdirinya organisasi ini mereka merasakan adanya peningkatan pendapatan. Karena mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam usaha perikanan. Tidak hanya itu mereka juga memperoleh hal teknik baru dalam cara menangkap ikan, pemasaran dan mengembang biakkan. Dengan wadah ini nelayan mempunyai wadah kelompok usaha bersama secara terorganisir.

Kelompok Nelayan memanfaatkan teknik penangkapan ikan dengan pancing, casting, Rawi, Jaring eder, Jaring pitil dan masih banyak lagi teknik yang dipakai. Kemudian dalam hal untuk mendukung berkembangnya usaha nelayan ini, kelompok nelayan Kabupaten Blitar membangun sebuah jejaring kemitraan dengan asosiasi pedagang ikan Panggungrejo. Jejaring kemitraan tersebut diharapkan agar nelayan mudah dalam memasarkan hasil tangkapan maupun hasil panen dari

nelayan tambak. Selanjutnya kelompok ini juga membuat sebuah koperasi yang bergerak pada kebutuhan finansial untuk usaha kelautan dan perikanan.

Selanjutnya dari kelompok FBM, Forum Blitar Menggugat adalah kelompok masyarakat yang menjadi salah satu kelompok yang berpartisipasi dalam pilkada calon tunggal dengan memberikan kritikan agar kedepan pilkada lebih kompetitif lagi. FBM mempertanyakan keabsahan status hukum pada pilkada yang di gelar dengan calon tunggal. Berdasarkan undang-undang yang telah ditetapkan bahwa batas minimal calon yang akan maju dalam pilkada adalah dua pasangan calon. Kemudian setelah dikabulkannya gugatan oleh MK, menandai terselenggaranya pilkada satu pasangan calon. Kesan terlalu dipaksakan ini yang menjadi permasalahan yang berakibat rendahnya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya Forum Blitar Menggugat menyatakan bahwa, mereka muncul karena mereka ingin menyampaikan aspirasi yang membangun untuk Kabupaten Blitar yang lebih baik.